BAB II

AQIDAH ISLAM

A. Pengertian Aqidah Islam

Aqidah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk mufrad " عقيدة ", sedang bentuk jamaknya adalah " عقائد " yang berarti : yang dipercayai hati.[1)]

Menurut A Hasan dalam kitabnya yang bernama " At-Tauhid" mengatakan bahwa Aqidah itu artinya : Simpulan, yaitu kepercayaan yang tersimpul di dalam hari.[2)]

Sedangkan menurut M Hasbi Ash-Shiddiqi, mengatakan aqidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat didalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.[3)]

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah ialah suatu kepercayaan yang dimiliki seseorang dan diyakini secara mantap tanpa ada rasa bimbang dan ragu.

Dalam Islam, aqidah ialah iman atau kepercayaan.

---

[1]Prof. H. Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, yayasan Penyelenggara Penterjemahan / Penafsiran Al-Qur'an, Jakarta, 1973, hal. 275.

[2]Drs. Shahminan Zaini, Kuliah Aqidah Islam, Al Ikhlas, Surabaya, TT, hal. 51

[3]Drs. Shahminan Zaini, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumbernya yang asazi adalah Al-Qur'an.[4] Pengertian keimanan atau aqidah tersusun dari enam perkara, yaitu: ma'rifat kepada Allah SWT, ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam semesta ini yang berbentuk malaikat, ma'rifat dengan kitab-kitab Allah, ma'rifat dengan Nabi-nabi serta Rasul-rasul Allah, ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa di dalamnya, ma'rifat kedapa taqdir (qadha dan qadar).[5] Firman Allah yang isinya mengandung pelajaran tentang aqidah antara lain surat An Nisa' ayat 136 :

يا ايها الذين امنوا ثم كفروا ثم امنوا ثم كفروا
ثم ازدادوا كفرا لم يكن الله ليغفر لهم
ولا ليهديهم سبيلا .

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya . Barangsiapa yang kafir kepada Allah,malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya".[6]

Ajaran tersebut juga pernah diajarkan oleh Rasul kepada sahabatnya, ketika ia ditanya oleh malaikat Jibril:

---

[4]Nasruddin Razak, Dienul Islam, PT. Al Ma'arif, Bandung, Cet, IV, 1981, hal. 119

[5]Sayid Sabiq, Aqidah Islam, Penerjemah Muh. Abdai Ratno Ry, CV Diponegoro, Bandung, 1995, hal. 16 - 17.

[6]Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemah,Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al Qur'an, Jakarta,Pelita III, 1982 / 1983, hal 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فاخبرني عن الايمان قال ان تؤمن بالله
وملئكته وكتبه ورسله واليوم الاخر وتومن
بالقدر خيره وشره قال صدقت (رواه مسلم).

Artinya: "Maka beritahukanlah kepadaku tentang iman: berkata Rasulullah saw.: Iman itu ialah percayaa kepada Allah, malaikat-Nya, kitab - Kitab-Nya , Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan ketentuan baik dan buruk itu adalah keputusan Allah", Malaikat berkata: "Benar katamu".[7]

Dalam ayat dan hadits tersebut cukup untuk menetabkan apa-apa yang harus dijadikan suatu keyakinan yang merupakan aqidah bagi umat Islam. M. Hasbi Ash -Shiddiqi memberikan batasan tentang aqidah Islam sebagai berikut : Aqidah kita ialah mewajibkan beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, serta kebangkitan atau hidup kembali sesudah mati atau hari akhirat dan beriman kepada qadar baik dan qadar buruk.[8]

Adapum uraian setiap rukun iman tersebut adalah sebagai berikut :

1. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah adalah rukun iman yang pertama, sebagai dasar pokok ajaran Islam. Beriman kepada Allah menurut beberapa hal yang harus diimani, menuntut adanya

---

[7] Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz.I, Penterjemah H.A. Razak Rais Lathif, PT Al Husna, Jakarta, 1981, hal. 38

[8] Drs. Shahminan Zaini, Op. Cit, hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iman kepada persoalan-persoalan ghaib, menuntut pula beriman kepada yang membawa berita dan kitab suci sebagai sumber ajarannya. Oleh karena yang demikian, iman kepada Allah harus mendapat perhatian yang sepenuhnya agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami hal-hal yang disandarkan kepada Allah, jika terjadi salah pengertian maka akan terjadi keyakinan yang salah pula.

Iman kepada Allah dengan keimanan yang benar akan mempunyai pengaruh yang positif dalam kehidupan , yakni dapat memancarkan perasaan yang baik dan dapat dibina di atasnya semangat untuk menuju kearah perbaikan budi dan kemulyaan akhlaq, serta dapat membentengi diri dari perbuatan yang tercela dan hina.

Pengertian Iman kepada Allah

Iman kepada Allah ialah berarti :

a. Percaya dengan sepenuh hati akan eksistensi Tuhan dan keesaan-Nya serta sifat-sifat-Nya yang serba sempurna;
b. Mengikuti tanpa reserve petunjuk / tuntunan / bimbingan Tuhan dan Rasul-Nya yang tersebut di dalam Al Qur'an dan Hadits-hadits Nabi
c. Menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.[9]

Mengakui adanya Allah adalah mengakui bahwa Islam ini mempunyai Tuhan yang wajib wujud (ada)-Nya yang men-

---

[9] Prof. Drs. H. Masjfuk Zuhdi, Studi Islam, Jilid I, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1993, hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cipta dan mengatur alam. Firman Allah surat Al Hasyr, 24:

هو الله الخلق البارئ المصور له الاسماء الحسنى
يسبح له ما في السموت والارض وهو
العزيز الحكيم.

Artinya: "Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-nama, Yang Paling Baik. Bertasbih Kepada-Nya apa yang ada dilangit dan di bumi. Dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[10]

Untuk mantapnya kepercayaan kita kepada Allah diperlukan adanya bukti-bukti atau dalil-dalil yang banyak dan meyakinkan. Menurut Ibnu Rusdy dalil-dalil itu adalah dalil Ikhtira' dan dalil Inayah.[11]

Dalil Ikhtira' (penciptaan), ialah menetapkan bahwa alam ini baru ada, sesudah diadakan. Tiap-tiap yang baru tentulah dengan sendirinya berhajat kepada yang mengadakannya (menjadikannya).

Dasar pertama ialah keadaan segala maujud ini mukhtara' (diciptakan). Tuhan sendiri telah menegaskan dengan firman-Nya dalam surat Al Haj ayat 73 :

يايها الناس ضرب مثل فاستمعوا له ان الذين تدعون
من دون الله لن يخلقوا ذبابا ولو اجتمعوا له وان

---

[10] Departemen Agama RI, Op. Cit, hal. 919

[11] Drs. Shahminan Zaini, Op. Cit, hal. 77 - 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يسلبهم الذباب شيئا لا يستنقذوه منه ضعف الطالب والمطلوب .

Artinya: "Hai manusia, telah dibuat perumpamaan , maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya . Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.[12]

Dasar yang kedua, ialah keadaan tiap-tiap yang dijadikan, mempunyai pencipta (yang menjadikannya).

Dari dua dasar ini dapat disimpulkan bahwa ; segala maujud ini mempunyai Fa'il Mukhtari' (pembuat yang menjadikan).

Jalan Inayah adalah mengenal dan meyakini tentang adanya Allah dengan jalan menuntun kesadaran dan akal budi manusia, bahwa apa-apa yang diciptakan Allah dalam alam ini tidaklah sia-sia dan secara kebetulan tanpa suatu arti dan tujuan. Dengan bimbingan wahyu, manusia disadarkan bahwa alam dan isinya ini dijadikan sesuai dengan kehidupan dan untuk kepentingan manusia.

Diantara ayat Al Qur'an yang berisi tentang perindadahan Allah kepada hamba-Nya, antara lain Al Hajj ayat 65:

---

[12] Departemen Agama RI, Op. Cit, hal. 523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الم تر ان الله سخر لكم ما فى الارض والفلك تجرى فى البحر بامره ويمسك السماء ان تقع على الارض الا باذنه ان الله بالناس لرؤف رحيم.

Artinya: "Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintahNya Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? SesungguhNya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia.[13]

Mengakui "Ke-Esaan Allah" yang dimaksud adalah meyakini (mengi'tikadkan) bahwa Allah Maha Esa dalan Zat dan sifat serta perbuatan-Nya.

Esa dalam Zat-Nya artinya; Allah tidak tersusun dari berbagai unsur. Esa dalam sifat-Nya artinya; tidak ada satupun yang menyamai sifat-sifat yang tetap bagi Allah. Esa dalam perbuatan-Nya artinya ; Allah sendirilah yang mengadakan segala yang mesti ada ini.[14]

Tentang ke-Esaan Allah diterangkan dalam Al Qur'an surat Al Ikhlas ayat 1 - 4 :

قل هو الله احد ۝ الله الصمد ۝ لم يلد ولم يولد ۝ ولم يكن له كفوا احد .

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah Yang Maha Esa"
"Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada - Nya segala sesuatu"
"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan"
"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."[15]

---

[13] Ibid, hal . 521.

[14] Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, Terjemah K.H. Firdaus AN, PT. Bulan Bintang, Jakarta, Cet.VII, 1979,hal.75.

[15] Departemen Agama RI, Op. Cit, hal. 1118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengakui adanya sifat-sifat Allah adalah meyakini bahwa Allah bersifat dengan segala sifat kesempurnaan-Nya yang telah Allah tetapkan dan Ia namakan diri-Nya dengan sifat-sifat tersebut.

Apa yang dikatakan dengan sifat-sifat Tuhan , yang ada persamaan dalam penyebutan terhadap sifat-sifat tabiat manusia, seperti; Allah dikatakan sebagai Zat yang melihat, mendengar, berbicara, mencintai dan lain - lain , tidak sama sebagaimana manusia melakukan hal-hal tersebut. Dia Maha Tinggi Keadaan-Nya diluar jangkauan gambaran akal manusia. Dalam Al Qur'an sudah diterangkan:"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, Sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dia Maha Halus Lagi Maha Mengetahui".[16] Dan dijelaskan pula: "Tidak ada satupun yang serupa dengan Dia".[17]

Sebagian sifat-sifat yang wajib bagi Allah antara lain : Wujud (Ada), Qidam (Dahulu), Baqa' (Kekal), Qudrah (Kekuasaan), Mukhalafah lil Khawaditsi (Beda dengan makhluk), Qiyamuhu Bi Nafsihi (Berdiri sendiri), Iradah (Berkehendak), Bashar (Melihat), Kalam (Berbicara).[18]

---

[16] Ibid, hal. 204

[17] Ibid, hal. 784

[18] Drs. Shahminan Zaini, Op. Cit, hal. 97 - 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping sifat-sifat Allah yang tersebut di atas, terdapat pula sifat-sifat yang lain, dan penyebutan sifat sifat tersebut sebagai nama-nama Allah yang Mulia (Asmaul Husna). Berdasarkan Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Sayid Sabiq dalam bukunya "Al Aqaidul Islamiyah" mengatakan : "Adapun jumlah nama-nama Allah yang baik (Asmaul Husna) itu ada sembilan puluh sembilan nama".[19)]

Sebagian dari nama-nama Allah yang mulia antara lain:

Allah : Lafadh yang Maha Suci, Ia sebagai nama dari Zat Yang Maha Suci. Nama tersebut tidak boleh dipakai selain oleh Allah sendiri. Firman Allah surat Thaha ayat 14 :

انني انا الله لا اله الا انا فاعبدني واقم الصلوة لذكري .

Artinya :

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku".[20)]

Ar-Rahman : Ialah yang memberikan nikmat dan yang berbuat baik terhadap hamba-hamba-Nya tanpa pamrih rih dan masa berakhir.[21)]

---

[19] Sayid Sabiq, Op. Cit, hal. 39.

[20] Departemen Agama RI, Op. Cit, hal. 477.

[21] Ahmad Musthafa Al Maraghi, Al Maraghi Juz I, Terjemahan Bahrun Abu Bakar, CV Toha Putra, Semarang, Cet.I, 1983, hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ar-Rahim : Yang Maha Penyayang, yakni suatu sifat yang tetap ada pada Tuhan, dan sifat inilah timbul Kebijaksanaan Tuhan dan Kasih Sayang-Nya.[22)]

Al-Malik : Yang Mempunyai Kerajaan, menunjukkan bahwa Allah SWT. sebagai pengatur umat berakal dengan Perintah, Larangan dan Pembalasan.[23)]

Ketiga sifat dan Asma Allah tersebut diatas, terdapat dalam surat Al-Fatihah. Dalam surat tersebut penyebutan lafadz Ar-Rahman dan Ar-Rahim diletakkan oleh Allah setelah penyebutan lafadz "Rabbun", ini dapat difahamkan bagaimana terlaksananya sifat Rubbiyah Tuhan, yakni sebagai Dzat yang Mencipta, Mengatur dan Memelihara alam ini dengan Rahman dan Rahim-Nya hingga tercapai kesempurnaan . Sedang penyebutan Al Malik pada surat Al Fatihah, dikaitkan dengan lafadz "Yaumiddin", berarti yang memiliki hari Pembalasan. Hal ini dapat dipahami bagaimana terlaksanaya sifat Kasih Sayang Allah, dengan memberi kenikmatan kepda hamba-nya yang berbuat kebaikan dan siksaan bagi yang berbuat kejahatan.

Penyebutan sifat-sifat Allah didalam Al Qur'an sangat sesuai dengan kandungan isi ayat tersebut sehingga akan memberikan kesan yang mendalam bagi yang membacanya.

---

[22] Ibid, hal. 39

[23] Ibid, hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iman kepada Allah adalah merupakan sumber pembentukan rohani manusia. Sifat-sifat Allah yang diwahyukan dalam Al-Qur'an sebenarnya untuk menyempurnakan karakter manusia, ia harus menjadi cita-cita luhu bagi manusiayang menghajatkan kesempurnaan hidup. Allah sebagai Rabbul - 'Alamin yang mencipta dan mendidik alam ini hingga berwujud keindahan bagi kehidupan hamba-Nya, jika ini djadikan cita-cita maka mereka harus bekerja keras untuk melayani sesama manusia, bahkan berbuat baik sesama mahluq sebagai tujuan hidup.

Dengan diketahuinya sifat-sifat Allah dan iman kepada Allah secara keseluruhan, seorang hamba akan lebih mengenal akan Tuhan-Nya, sehingga dapat mendidik jiwanya agar memiliki iman yang kuat. Dalam waktu yang sama manusia akan lebih banyak mendekatkan diri kepada-Nya, dengan jalan taat atas perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

2. Iman Kepada Malaikat Allah

Malaikat adalah makhluq Allah yang diciptakan dari cahaya dan hidup dalam alam ghaib. Hal ihwal tentang Malaikat hanya dapat diketahui melalui informasi wahyu , karena hanya Allahlah yang lebih mengetahui tentang makhluq-Nya yang hidup pada alam ghaib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beriman kepada malaikat Allah meliputi:pengertian, sifat-sifat dan tugas-tugas malaikat. Adapun uraian tiap-tiap bagian tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pengertian iman kepada malaikat

Beriman kepada malaikat adalah mempercayai bahwa Allah mempunyai makhluq yang bernama "malaikat", yang tidak pernah durhaka kepada-Nya dan menjadi badan penghubung antara Allah dan makhluq serta menyampaikan wahyu kepada para Rasul.[24)]

b. Sifat-sifat malaikat

Al Qur'an menerangkan tentang sifat-sifat malaikat diantaranya: mereka tidak pernah durhaka atas perintah Allah, selalu bertasbih sepanjang masa dan tidak mendahului apa yang diperintahkan Allah, baik perkataan ataupun perbuatan. Firman Allah SWT :

يايها الذين امنو قوا انفسكم واهليكم نارا وقودها
الناس والحجارة عليها ملئكة غلاظ شداد لايعصون
الله ما امرهم ويفعلون مايؤمرون (التحريم : ٦).

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri mu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendirhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."[25)]

---

[24]Prof. Drs. H. Masjfuk Zuhdi, Op. Cit, hal. 25

[25]Departemen Agama RI, Op. Cit, hal. 951

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يسبحون الليل والنهار لايفترون . (الانبياء : ٢٠)

Artinya: "Mereka selalu bertasybih malam dan siang tiada henti-hentinya".[26]

لايسبقونه بالقول وهم بامره يعملون (الانبياء : ٢٧).

Artinya: "Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya.[27]

c. Tugas-tugas malaikat

Sesuai dengan sifat-sifatnya, maka malaikat adalah hamba Allah yang selalu menjalankan tugas dengan baik dan tidak pernah membangkang sedikitpun. Diantara tugas-tugasnya adalah :

1) Melaksanakan hukum Allah yang berhubungan dengan alam. Semua Sunnatullah yang terjadi di alam ini adalah menjadi tugas para malaikat.
2) Diantara para malaikat ada yang bertugas senantiasa mengikuti dan membangkitkan manusia untuk berbuat kebaikan dan kebenaran.
3) Para malaikat bertashbih kepada Allah dan mendoakan orang-orang mu'min agar diampuni dosa-dosanya, dan doa kebaikan yang lain (Al Mu'min 7-8)[28]

---

[26] Ibid, hal. 497.

[27] Ibid, hal. 498.

[28] Ibid, hal. 760.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mengetahui fungsi dan tugas malaikat sebagaimana tersebut di atas, terutama yang ada hubunganya dengan manusia, akan dapat mendorong semangat berusaha untuk menbersihkan jiwa. Dengan jalan menuruti bisikan yang baik karena malaikatlah yang senantiasa membisikkan pada kemauan-kemauan yang baik.

3. Iman Kepada Rasul-Rasul Allah

Pada uraian yang lalu telah diuraikan tentang iman kepada malaikat, mereka adalah makhluq Allah yang dimulyakan. Mereka menjadi perantara turunnya wahyu Allah kepada manusia pilihanNya. Manusia yang dipilih dan diberi-Nya wahyu itulah para Nabi dan Rasulullah.

a. Arti iman kepada Rasul-rasul Allah

Beriman kepada Rasul ialah :

"Mengakui bahwa Allah telah memilih diantara manusia beberapa orang Rasul-Nya, yang berlaku sebagai perantara antara Allah dengan hamba-hamba-Nya, yang bertugas menyampaikan kepada manusia segala yang diterimanya dari Allah dengan jalan wahyu dan membimbing manusia kejalan Allah agar tercapai keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia ini dan akhirat nanti".[29]

Dengan batasan di atas dapat difahami bahwa yang dimaksud beriman kepada Rasul Allah adalah: percaya bahwa Allah membangkitkan beberapa utusan guna memberi kabar

---

[29] Drs. Shahminan Zaini, Nilai Iman, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hal. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gembira dan pemberi peringatan akan adanya siksa Allah. Menerangkan segala hukum aturan Allah buat hamba-Nya agar manusia dapat berbuat ihsan di dunia ini.

b. Sifat-sifat wajib bagi Rasul

Dikatakan oleh Drs. Nasruddin Razak dalam bukunya : "Dienul Islam", bahwa para Rasul memiliki empat sifat keistimewaan yang merupakan suatu kelebihan mereka dari manusia lainnya, sifat-sifat tersebut terkenal dengan istilah sifat-sifat wajib bagi Rasul".[30)]

Sifat-sifat tersebut ialah :

1) Benar atau Shiddiq. Seorang Rasul selalu berkata benar dalam perkataan dan perbuatan. Mustahil ia berkata bohong dan pendusta.
2) Terpercaya atau Amanah. Seorang Rasul selalu menunaikan amanah baik kepada sesama manusia terutama kepada Tuhan. Ia berlaku jujur dan mustahil untuk berkhianat.
3) Menyampaikan atau Tabligh. Seorang Rasul selalu menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah kepada hamba-Nya. Mustahil Ia menyembunyikan kebenaran.

---

[30]Drs. Nasruddin Razak, Op. Cit, hal. 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Cerdas atau Fathanah. Seorang Rasul bukan orang yang bodoh dan lemah akal, akan tetapi wajib Ia miliki kekuatan berfikir dan kemampuan rasio yang tinggi.

Dengan sifat-sifat tersebut itulah mereka menjadi pemimpin-pemimpin umat. Mereka memiliki pribadi yang mulia, tajam berfikirnya, pembicaraannya senantiasa benar. Amanahnya tetap terpelihara sepanjang masa, pribadinya terlepas dari segala yang merendahkan martabat kemanusiaannya.

c. Nama-nama para Nabi dan Rasul

Di dalam Al-Qur'an disebutkan nama-nama para Nabi dan Rasul, antara lain tersebut dalam surat Al An'am ayat 84 - 86.

Mereka itu ialah : Ibrahim, Ishaq, Ya'kub, Nuh, Sulaiman, Daud, Ayub, Yusuf, Musa, Harun, Yahya, Zakariyah, Isa, Ilyas, Ismail, Yunus, Alyasa', dan Luth.[31]

Sedangkan yang lain tersebut dalam beberapa surat, mereka itu adalah : Adam,Idris, Shaleh, Suaib, Hud, Zulkifli dan Muhammad SAW.

Nama-nama Nabi dan Rasul yang tersebut di atas itu lah yang disebut dalam Al Qur'an. Sedangkan Allah mengatakan masih ada para Nabi dan Rasul yang tidak dikisahkan

---

[31] Departemen Agama RI, Op. Cit, hal. 200-201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Al Qur'an. Firman Allah surat Al Mu'min ayat 78 :

ولقد ارسلنا رسلا من قبلك منهم من قصصنا
عليك ومنهم من لم نقصص عليك وما
كان لرسول ان يأتي باية الا باذن الله
فاذا جاء امر الله قضي بالحق وخسر هنالك المبطلون.

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, diantara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan diantara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mu'jizat melainkan dengan seizin Allah; maka apa bila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.[32]

Semua Nabi dan Rasul Allah memiliki satu ajaran Ke-Tuhanan yang sama, yakni mentauhidkan Allah. Firman Allah surat Al Ambiya' ayat 25 :

وما ارسلنا من قبلك من رسول الا نوحي اليه
انه لا اله الا انا فاعبدون.

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya : "Bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Aku , maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".[33]

---

[32] Ibid, hal. 770.

[33] Ibid, hal. 498.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada Malaikat dan Rasul Allah merupakan dua unsur iman yang saling berkaitan, keduanya adalah dua jalan risalah Tuhan kepada hamba-Nya. Malaikat sebagai pembawa risalah Tuhan kepada Rasul, sedang Rasul sebagai penerima, kemudian disampaikan kepada umatnya sehingga menjadi petunjuk kepada jalan hidup yang benar. Wahyu Allah yang diterima para Nabi dan Rasul itulah yang disebut kitab-kitab Allah.

a. Pengertian Iman kepada kitab-kitab Allah

Yang dimaksud beriman kepada kitab-kitab Allah ialah mengi'tikadkan bahwa Allah menurunkan beberapa kitab sici kepada para Rasul-Nya, untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia, tempat mengambil pelajaran, aturan dan undang-undang bermasyarakat.[34)]

Maka iman kepada kitab-kitab Allah itu dimaksudkan supaya kita dapat mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian manusia akan dapat mengembangkan daya batin, agar mencapai perkembangan yang sesuai dengan kesucian, yaitu tetap bertauhid kepada Allah. Sebagaimana misi para Nabi dan Rasul Allah yang termuat dalam kitab suci mereka.

---

[34]Prof. Drs. H. Masjfuk Zuhdi, Op. Cit, hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Nama-nama kitab Allah

Kitab-kitab Allah yang sampai pemberitaanya kepada kita ialah : Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Daud, Injil kepada Nabi Isa , dan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Selain dari itu ada pula Shuhuf yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Firman Allah surat Al Maidah ayat 46 :

وقفينا على اثرهم بعيسى ابن مريم مصدقا لما بين يديه من التورية واتينه الانجيل فيه هدى ونور ومصدقا لما بين يديه من التورية وهدى وموعظة للمتقين .

Artinya: "Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertaqwa".[35]

Surat An Nisa' ayat 163 :

انا اوحينا اليك كما اوحينا الى نوح والنبيين من بعده واوحينا الى ابرهيم واسمعيل واسحق ويعقوب والاسباط وعيسى وايوب ويونس وهرون وسليمن واتينا داود زبورا .

---

[35]Departemen Agama RI, Op. Cit, hal. 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepada mu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub dan anak cucunya,Isa Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud".[36]

Dan surat Al Insan ayat 23 :

انا نحن نزلنا عليك القرآن تنزيلا .

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur.[37]

5. Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir, yakni meyakini bahwa sesudah alam yang kita tempuh sekarang ini ada alam yang kedua yaitu hari pembalasan, itulah Hari Akhir.

Percaya kepada hari akhir meliputi segala hal yang terjadi di dalamnya sesuai dengan apa yang diberitakan - oleh Al Qur'an dan Al Hadits yang mutawatir. Diantaranya; kebangkitan dari kubur, perhitungan amal yang ditempuh, selama hidup di dunia dan adanya tempat pembalasan (Surga dan Neraka). Firman Allah surat Al Baqarah ayat 62 :

ان الذين امنوا والذين هادوا والنصرى والصبئين
من امن بالله واليوم الاخر وعمل صلحا فلهم
اجرهم عند ربهم ولا خوف عليهم ولا هم
يحزنون .

---

[36] Ibid, hal. 150.

[37] Ibid, hal. 1005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang Mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beraamal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."[38]

Dan surat Al Qari'ah ayat 6 - 9 :

فاما من ثقلت موزينه ۝ فهو في عيشة راضية ۝
واما من خفت موزينه ۝ فامه هاوية ۝

Artinya: "Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah."[39]

Iman kepada hari akhir adalah salah satu sendi aqidah Islam yang amat penting. Sering kali Al Qur'an dan Hadits meletakkan pada urutan yang kedua setelah menyebutkan iman kepada Allah. Hal ini dapat dipahami beriman kepada Allah mengandung pengertian ; Allah sebagai pencipta alam. Sedang iman kepada hari akhir menarik adanya keyakinan kepada tujuan akhir kehidupan manusia.

Orang yang tahu benar dari mana asalnya dan tahu akan kemana akhir tujuannya, ia akan mempergunakan hidup dni agar benar-benar sampai pada tujuan akhir dengan sebaik-baiknya, tanpa adanya keyakinan terhadap hari akhir

---

[38] Ibid, hal. 19.

[39] Ibid, hal. 1093.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan tujuan perjalanan hidup yang sejati, orang akan kehilangan arah dalam hidupnya, dengan demikian iman kepada hari akhir membawa manusia berkesanggupan untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan.

6. Iman kepada Qodar

Iman kepada qadar adalah sendi aqidah Islam atau rukun iman yang keenam atau terakhir. Perkataan "Qadar " populer dengan sebutan Taqdir, yang maksudnya ialah mengakui bahwa setiap yang terjadi di alam ini adalah karena taqdir yang sudah ditentukan oleh Allah baik dan burukmya.[40)]

Jadi makna yang jelas tentang taqdir ialah bahwa Allah SWT. membuat beberapa ketentuan, peraturan dan undang-undang yang diterapkan untuk segala yang maujud di dunia ini. Segala hukum-hukum Allah yang beredar tadi dan berjalan tepat sesuai dengan apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah. Tidak ada yang dapat menghalang-halangi sesuatu dan tidak ada yang dapat mengerjakan sesuatu jika Allah telah menetapkan tidak terjadinya sesuatu itu.

Iman kepada Tuhan akan membawa pengaruh yang positif dalam kehidupan manusia, khususnya dalam moral. Iman akan taqdir akan dapat menjaga keseimbangan batin agar

---

[40]Drs Syahminan Zaini, Op. Cit, hal. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terlalu menyesal jika tertimpa suatu musibah, serta tidak lupa daratan, sombong dan congkak jika memperoleh pertolongan dan kejayaan. Ia akan sadar bahwa semua yang terjadi atas dirinya adalah ketentuan Allah yang berlaku. Firman Allah surat Al Hadid ayat 22 - 23 :

ما اصاب من مصيبة في الارض ولا في انفسكم الا
في كتب من قبل ان نبراها ان ذلك على الله يسير ۝
لكيلا تأسوا على ما فاتكم ولا تفرحوا بما اتكم والله
لا يحب كل مختال فخور ۝

Artinya: "Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."[41]

Rukun iman yang telah terurai di atas adalah ajaran aqidah bagi umat Islam. Ajaran tersebut tidak pernah berubah sepanjang masa, tetap berlaku bagi umat terdahulu sampai umat yang terakhir.

Adapun latar belakang keabadian aqidah yang berupa rukun iman tadi adalah karena ajaran tersebut mempunyai guna dan manfaan bagi manusia, lagi pula manusia butuh akan ajaran aqidah tersebut.

---

[41] Departemen Agama RI, Op. Cit, hal. 904.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tujuan Aqidah Islam

Aqidah yang diajarkan oleh Allah kepada semua manusia adalah Aqidah Tauhid. Termasuk kerasulan Muhammad adalah membawa aqidah Tauhid, yakni suatu kepercayan yang menegaskan bahwa hanyalah Allah sebagai Tuhan, yang menciptakan, yang mendidik, yang memberi hukum , dan yang mengatur alam ini. Sebagai konsekwensinya, maka Tuhan Allah itulah yang satu-satunya wajib disembah , tempat bermohon, ditakuti dan ditaati.

Islam mengajarkan bahwa kepercayaan seseorang haruslah dibuktikan dengan jalan penyembahan (Ibadah) dan mentaati segala hukum-hukum Tuhan (syariat) yang telah digariskan lewat wahyu-wahyuNya. Maka pelaksanaan sariat itulah manifestasi dari pada iman (Aqidah). Hal tersebut selaras dengan sabda Nabi SAW.:

الايمان لا بالتمنى ولكن ما وقر فى القلب وصدقه العمل

Artinya: "Iman itu bukanlah dengan angan-angan , tetapi apa yang telah mantap di dalam hati dan dibuktikan kebenarannya dengan amal".[42]

Ajaran Tauhid bagi kehidupan manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Tauhid akan mendidik jiwa manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya kepada Allah semata. Tujuan hidupnya adalah Allah, dan harapan yang dikerjakannya

---

[42] Drs. Syahminan Zaini, Op.Cit, hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah keridhaan Allah. Dengan demikian membawa konsekwensi pembinaan karakter manusia yang agung, suci, jujur dan teguh memegang amanat. Maka tauhid merupakan kekuatan yang benar dalam mengatur kehidupan manusia secara tertib.

Dengan demikian dapat kami ambil kesimpulan tentang tujuan aqidah Islam sebagai berikut : aqidah itu tujuan utamanya ialah memberikan didikan yang baik dalam menempuh kehidupan , mensucikan jiwa, lalu mengarahkan kejurusan yang tertentu untuk mencapai puncak dan sifat-sifat yang tinggi dan utama.

C. Dasar-dasar Aqidah Islam

Dalam pasal-pasal terdahulu telah dibicarakan tentang rukun iman. Dalam pembicaraan tersebut banyak membicarakan masalah ghaib. Manusia tidak akan tahu tentang hakekat masalah ghaib secara menyeluruh. Percoalam tersebut adalah wewenang Allah semata. Firman Allah surat Al Isra' ayat 85 :

ويسئلونك عن الروح قل الروح من امر ربى
وما اوتيتم من العلم الا قليلا .

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".[43]

---

[43] Departemen Agama RI, Op. Cit, hal. 437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia adalah bagian alam yang terbatas, kemampuan dan daya fikirannyapun terbatas pula.

Emmanuel Kant, seorang ahli filsafat besar dari Jerman, ia hidup padatahun 1724 - 1804 M. Beliau memberikan komentar tentang pengetahuan yang dicapai oleh akal budi manusia, antara lain ia katakan :

Pendidikan dengan akal budi, benar dapat memberikan sesuatu pengetahuan tentang dunia yang nampak, tetapi akal budi itu sendiri tidak sanggup memberikan kepastian - kepastian, dan bahwa dengan pertanyaan-pertanyaan terdalam tentang Allah, manusia, dunia dan akhirat, akal budi manusia itu tidak mungkin memperoleh kepastian-kepastian, melainkan hanya dalam pengandaian-pengandaian, "Portulat-potulat".[44]

Mu'tazilah, sebagai aliran dalam teologi Islam yang memberikan kedudukan terbesar tentang daya akal. Walaupun demikian tetap mengakui keterbatasan akal itu sendiri terhadap urutan-urutan tertentu. Antara lain pendapatnya sebagai berikut:

"Kalau untuk mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya,wahyu tidak mempunyai fungsi apa-apa. Untuk mengetahui cara menuju dan menyembah Tuhan, wahyu diperlukan. Akal mengetahui betul kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, tetapi wahyulah yang menerangkan kepada manusia cara yang tepat untuk menyembah Tuhan".[45]

---

[44]H. Endang Saifuddin Anshari, Ilmu Filsafat dan Agama, Bina Ilmu, Surabaya, Cet. V, 1981, hal. 151.

[45]Prof. DR. Harun Nasution, Teologi Islam, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, Cet. II, 1983 , hal. 96.

Dari kutiban-kutiban di atas dapat disimpulkan betapapun tingginya kemampuan akal manusia tidak menjamin dapat terpecahnya segala persoalan, terutama masalah- masalah agama, seperti cara-cara ibadah ritual, keterangan adanya alam ghaib, hidup sesudah mati, surga dan neraka. semuanya itu dapat dimengerti hanya melalui Wahyu Allah.

Dengan wahyu Allah akal manusia dibimbing menuju arah yang tertentu tentang kewajiban hamba terhadap Khaliqnya serta hak dan kewajiban sesama makhluq. Kebenaran wahyu tidak perlu disangsikan lagi. Ia memuat beberapa petunjuk dalam mengenal Tuhan dan hukum-hukum-Nya. Firman Allah SWT. Surat Al Baqarah ayat 2 :

ذلك الكتب لا ريب فيه هدى للمتقين .

Artinya :"Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya ; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".[46]

Diutusnya Muhammad sebagai Rasul terakhir, dan diturunkan kepadanya kitab cisi Al Qur'an. Kitab suci tersebut adalah kumpulan wahyu dari Tuhan.

Kehadiran Al Qur'an merupakan cahaya penyuluh untuk menerangi manusia dari kekesatan jalan yang ditempuh. Ia menerangkan segala persoalan ghaib dengan positif walaupun hanya pada batas-batas tertentu. Jadi teranglah Al Qur'an sebagai salah satu dasar penetapan aqidah Islam.

---

[46]Departemen Agama RI, Op. Cit, hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai dasar aqidah Islam yang kedua ialah Al Hadits. Secara definisi, Hadits ialah : "Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan perbuatan, pernyataan (Taqrir) dan sebagainya.[47)]

Al Hadits berfungsi sebagai penetapan dan memperkuat hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam Al Qur'an, memberikan perincian dan penafsiran ayat-ayat Al Qur'an yang masih mujmal, mentaqyid (persyaratan) yang masih mutlaq dan mentahsis (penentuan khusus) yang masih umum serta sebagai penetapan hukum-hukum yang tidak didapati dalam Al Qur'an.[48)]

Al Hadits juga memberikan petunjuk yang senada dengan Al Qur'an tentang aqidah Islam. Ia juga menerangkan tentang berita-berita ghaib yang cukup detail . Misalnya tentang adanya siksa kubur , keadaan surga dan neraka serta keadaan hari akhirat.

Demikianlah dua sumber aqidah Islam, yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Kedua dasar tersebut saling membantu dan selalu berkaitan, tak dapat dipisahkan antara keduanya.

---

[47]Drs. Fathur Rahman, Ikhtisar Musthalahul Hadits, PT. Al Ma'arif, Bandung, Cet. III, 1981, hal. 6.

[48]Ibid, hal. 46 - 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id